

BAB II

PERSEPSI MAHASISWA DAN KETAUHIDAN

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam kamus diartikan sebagai proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.¹

Persepsi pada buku pengantar umum psikologi, yaitu kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, dan memfokuskan.² Persepsi dalam bahasa Inggris ialah *perception*, artinya tanggapan. Tanggapan dapat diartikan sebagai “pesan” yang disampaikan seseorang setelah melakukan pengamatan.

Uraian tersebut menyatakan bahwa persepsi merupakan tanggapan atau pesan yang diterima seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu.

Pada saat memberikan suatu tanggapan tertentu pada suatu objek, tentu adanya suatu proses mempersepsi terlebih dahulu, menurut Branca, Woodworth dan Marquis dalam buku Bimo Walgito menyatakan: Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat

¹Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.67.

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.41.

penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada waktu individu menerima stimulus yang mengenai dirinya melalui alat indera. Alat indera merupakan penghubung antar individu, dengan dunia lainnya.³

Stimulus yang mengenai individu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya itu. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.⁴

Persepsi individu dapat menyadari, dapat memahami keadaan lingkungan sekitarnya, baik yang dilihat dan tentang diri individu yang bersangkutan. Persepsi terjadi adanya rangsangan dari faktor luar diri individu misalnya informasi, fenomena yang terjadi dan lainnya.

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga proses memberi makna pada sensasi

³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Edisi Revisi* (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 1999), h.53.

⁴*Ibid.*, h.54

sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru dan persepsi mengubah sensasi menjadi informasi.⁵

Ahmad Mubarak mengatakan persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dan pengamatan secara global disertai kesadaran, sedang objek dan subjeknya belum berbeda satu dari yang lainnya.⁶

Menurut Desiderato dalam buku Jalaludin Rahmat mendefinisikan bahwa “persepsi itu merupakan pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi (*Sensory stimuli*). Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas. Sensasi merupakan bagian dari persepsi. Walau demikian menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah proses informasi berasal dari pengalaman, peristiwa yang terjadi pada masa lampau, atau persepsi dapat diartikan juga proses informasi yang terjadi melalui panca inderawi seseorang berdasarkan pengalaman. Serta pengalaman pada suatu objek kemudian disimpulkan dan diberikan makna selanjutnya ditafsirkan berdasarkan stimuli dari lingkungan. Maka dapat dipahami persepsi merupakan suatu informasi atau pesan, tanggapan yang diperoleh

⁵Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h.151

⁶Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h.109.

⁷Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.51.

seseorang setelah melakukan pengamatan langsung terhadap apa yang disampaikan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi kita keliru bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor personal, situasional, fungsional dan struktural. Diantara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural. Persepsi yang dilakukan masing-masing individu tentunya berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor.⁸

Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perceptual yang ditujukannya. Mungkin sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ilang.⁹

Persepsi pada suatu waktu tertentu tidak hanya dikarenakan stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang adanya stimulus itu. Seperti pengalaman sensoris seseorang terdahulu, perasaan pada masa itu, prasangka-prasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Apabila disatu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain.

⁸*Ibid.*, h.111.

⁹Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: BPFE, 1990), h.41.

Persepsi dianggap mulai sebagai pertemuan antara kognisi dan kenyataan-kenyataan serta juga dianggap sebagai sumber utama dari aktivitas kognitif.¹⁰

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut para ahli mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mempengaruhi persepsi yaitu pengetahuan (*knowledge*), harapan (*expectations*), dan penilaian (*evaluation*).¹¹

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan dan faktor situasi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain yaitu keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi, situasi sosial tempat dimana stimulus berada, dan keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsikan.¹²

Keadaan seseorang dalam mempersepsi dipengaruhi oleh harapan dan penilaian pada stimulus. Apabila memiliki harapan dan menilai baik terhadap situasi tertentu, maka pandangan dalam mempersepsi sesuatu sesuai dengan pengalaman dan harapan yang ada padanya, sehingga persepsi seseorang pada sesuatu dapat bersifat efektif dan berubah.

Sedangkan menurut Krech dan Cruth Field sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

¹⁰Davidoff Linda, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1998), h.248.

¹¹*Ibid.*, h.251.

¹²*Ibid.*, h.252.

- a. Kebutuhan: salah satu dorongan kejiwaan yang mendorong manusia untuk melakukan suatu tindakan, misalnya rangsangan, keinginan, tuntutan dan cita-cita.
- b. Kesiapan mental: kesanggupan atau penyesuaian sosial atau keduanya sekaligus untuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang berhasil.¹³

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses diterimanya stimulus melalui panca indera, lalu stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹⁴

Darisegi psikologis, dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen :

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar.
- b. Interpretasi yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, interpretasi juga dipengaruhi oleh sebagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian dan kecemasan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan

¹³Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.56.

¹⁴Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: BPFE, 1990), h.57.

seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.¹⁵

Proses adanya persepsi ketika informasi datang dari luar diri individu melalui panca indera misalnya mata, telinga, lidah, dan kulit. Selanjutnya rangsangan diterima, dan diinterpretasikan, kemudian baru dilakukan proses penyadaran oleh individu tersebut. Setiap individu memiliki pengalaman serta latar belakang yang berbeda-beda terhadap rangsangan yang diterima, maka setiap individu menghasilkan persepsi berbeda-beda.

B. Ketauhidan

1. Pengertian Tauhid

Ketauhidan adalah konsep dalam aqidah islam yang menyatakan keesaan (mengesakan) Allah.¹⁶ Kalimat Tauhid yakni *Laa ilaaha illallah* ialah menyatakan bahwa tak ada sesembahan melainkan hanya kepada Allah (*Laa ma'buuda illallah*). Harus menolak tuhan-tuhan yang menyamaiNya dan menetapkan satu-satunya pilihan hanya Allah Swt.¹⁷ Keimanan kepada Allah (*tauhidullah*) harus dibarengi dan diikuti dengan ketakwaan kepada-Nya. Takwa berarti menjaga diri dari amanah dan azab Allah dengan menjauhi tindakan maksiat dan melaksanakan tata aturan yang telah digariskan Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ. Dengan kata lain, melaksanakan

¹⁵*Ibid.*, h.54.

¹⁶Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), h.179.

¹⁷ Muhammad Sa'id Al Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahhab, Mohammad Qutb, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* (Depok: Gema Insani, 2006), h.33.

perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁸ Tauhid juga merupakan loyalitas dan penyerahan diri secara total hanya kepada Allah.¹⁹

Pengertian loyalitas terhadap kalimat tauhid menyiratkan empat makna, yakni:

- a. Dalam mengarahkan maksud tidak ditujukan kecuali hanya kepada Allah.
- b. *Ta'dzim* dan *Mahabbah* dalam hal mengagungkan dan mencintainya.

Allah Swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يُرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. Al-Baqarah : 165)

- c. Rasa takut (atas siksanya) dan berharap atas ampunan dan janjiNya.

Allah Swt berfirman:

وَإِن يَمَسُّنَكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ

لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٧﴾

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang

¹⁸Faizah, Lalu Muchsin Effendi, *Op.Cit.*, h.177.

¹⁹*Ibid.*, h.188.

menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya diantara hamba-hambaNya dan Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. Yunus [10]: 107)

- d. Takwa, yaitu takut pada kemurkaan dan hukuman Allah Swt. Hal tersebut dilakukan dengan cara meninggalkan syirik dan maksiat, beribadah dengan ikhlas, mengikuti segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya, sebagaimana telah disyariatkan kepada hambaNya.²⁰

2. Macam-macam Tauhid

Tauhid dibagi menjadi tiga macam yakni Tauhid *Rububiyah*, Tauhid *Uluhiyah*, dan Tauhid *Asma' wa Shifat*.²¹

a. Tauhid *Rububiyah*

Tauhid *rububiyah* adalah pengakuan bahwa hanya Allah Semata Pencipta alam raya ini, Dia adalah pengaturnya, Yang menghidupkan, Yang mematikan, Pemberi rizki, Pemilik kekuatan yang koko.²² Tauhid *rububiyah* merupakan mengesakan Allah dalam tiga perkara: mencipta, menguasai dan mengatur.²³ Sebagaimana Allah berfirman:

²⁰Muhammad Sa'id Al Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahhab, Mohammad Qutb, *Memurnikan Laa Ilaha Illallah* (Depok: Gema Insani, 2006), h.33-35.

²¹Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2015), h.31.

²²*Ibid.*, h.32.

²³Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Buku Induk Akidah Islam* (Jakarta: Darul Haq, 1996), h.49.

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
 بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy[548]. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.*” (Q.S. Al-A’raf [07]: 54)

Pengakuan terhadap tauhid ini tertanam dalam fitrah manusia hampir tidak ada umat manusia yang memungkirinya²⁴, sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ۗ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

“*Dan jika engkau bertanya kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan mereka?’ Niscaya mereka menjawab, ‘Allah’.*” (Q.S. Az-Zukhruf [43]: 87)

Setiap manusia, baik muslim maupun kafir, pasti mengakui bahwa yang menciptakan alam ini ialah Allah, Sang Maha Pencipta. Tapi ironisnya diantara sekian banyak penduduk bumi yang mengakui *rububiyah* Allah, hanya sedikit yang mengabdikan diri kepada-Nya.²⁵

Dari segi bahasa, *rububiyah* berasal dari kata “*rabbun*” yang berarti “*almaalik dan al mudabbir*” (penguasa, pemilik dan pengatur). Dengan demikian yang dimaksud dengan *rububiyah* Allah ialah

²⁴Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Op.Cit., h.32.

²⁵Muhammad Sa’id Al Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahhab, Mohammad Qutb, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* (Depok: Gema Insani, 2006), h.14.

mengesakan Allah sebagai satu-satunya yang menciptakan segala yang ada dan yang akan ada. Dia juga Maha Penguasa dan Maha Pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhlukNya.²⁶

Oleh karena itu Allah, sebagai Robb semesta alam mencakup pengertian:

- 1) Dia suci dan satu-satunya pencipta makhluk ini.
- 2) Dia memiliki dan menguasai seluruh jagat raya.
- 3) Dia lah yang memberi manfaat dan mudarat.
- 4) Dia yang mengabulkan permintaan hambaNya dan berhak menolak permohonan.
- 5) Dia lah yang menguasai segala urusan dan hajat makhlukNya.²⁷

Allah Swt berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
 بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah (bahwa) menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Robb semesta alam.*” (Q.S. Al-A'raf [07]: 54)

Rububiyah Allah juga mengandung pengertian bahwa Allah Swt adalah pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya dalam penciptaan,

²⁶ Ibid.,

²⁷ Ibid., h.15.

pengaturan, perubahan, penambahan, pengurangan, penentuan langkah, dalam menghidupkan, mematikan dan membuat sesuatu. Tidak ada sekutu bagiNya.²⁸

Predikat *al Khalik*, *al Maalik* dan *al Mudabbir* hanya layak disandang oleh Allah Swt, karena Dia lah yang menyandang sifat kesempurnaan, keagungan, dan keindahan. Zat Yang Maha Sempurna itu pasti hidup, mendengar, melihat, berkuasa dan mempunyai kalam.²⁹

Pengabdian manusia terhadap manusia adalah pekerjaan yang menyesatkan. Bukan itu saja, pekerjaan itu juga mendudukan manusia pada derajat yang sangat rendah, karena berarti hal itu telah mengingkari karunia yang diberikanNya.³⁰ Oleh karena itu kita harus mengarahkan niat hanya untukNya, karena hanya Dia lah yang pantas menerimanya. Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“Katakanlah, “*Sesungguhnya Sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Robb semesta alam.*” (Q.S. Al An’am [06]: 162)

Manusia harus menyadari bahwa segala gerak-gerik dan diamnya berjalan atas qudrat dan iradatNya. Baginya tak ada sesuatupun yang raib.

Allah Swt berfirman:

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ *Ibid.*, h.16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوْسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ

الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Q.S. Qaaf [50]:16)

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan), dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al Mulk [67]: 14)

Sejak manusia berada dalam rahim ibunya dan tatkala Allah hendak memasukkan roh kedalam jiwanya, dia telah mengakui *rububiyah* Allah. Allah bertanya, “Bukankah Aku ini Robbmumu?” Manusia menjawab, “Benar, wahai, Robbku, Engkaulah Ronnku.”³¹

Manusia memang tak pandai mensyukuri nikmat Allah Swt. Mereka bahkan membalas kenikmatan dengan keangkuhan dan kesombongan. Mereka membuat aturan sendiri sesuai dengan kehendak nafsunya. Dipolesnya nafsu itu dengan akal fikirannya. mereka sengaja berpaling dari kedua sumber aturan tersebut.³²

Manusia selalu ingin membaggabanggakan nenek moyangnya, padahal perbuatan itu tidak mempunyai sandaran hukum dan aturan yang jelas.³³ Allah Swt berfirman:

³¹ *Ibid.*, h.18.

³² *Ibid.*,

³³ *Ibid.*,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا

عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

“...ketika mereka diseru kepada jalan (ayat-ayat) Allah, mereka menjawab, “Kami sudah cukup mendapatkan dari nenek moyang kami”. Apakah nenek moyang-nenek moyang yang tidak mengetahui apa-apa itukah yang kamu ikuti? Aneh sekali.” (Q.S. Al Maidah [05]: 104)

Islam datang unruk menghapuskan sesembahan manusia atas manusia, pengabdian yang menyesatkan dan menghapuskan semua aturan yang berasaskan pada penolakan terhadap perinsip Islam.

Islam datang untuk menaklukkan kekuatan sesat yang dilakukan oleh umat manusia yang mengabdikan kepada hawa nafsunya. Islam juga datang untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan damai.³⁴

b. Tauhid *Uluhiyah*

Uluhiyah Allah adalah suatu pernyataan tegas dari hambaNya yang menyatakan bahwa Dia lah *ilaahul haqq*, tak ada *ilah* selain Dia dan kita wajib mengilahkanNya dan beribadah kepadaNya.³⁵

Tauhid *uluhiyah* ialah mengesakan Allah dengan berbagai bentuk ibadah, *uluhiyah* berarti ibadah. Kata *الْمَأْلُوهُ* (yang disembah), karena tauhid ini disebut juga Tauhid Ibadah.³⁶

³⁴ *Ibid.*, h.19.

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2015), h..37.

Ibadah dalam bahasa adalah ketundukan. Dikatakan (dalam Bahasa Arab), طَرِيقٌ مُعَبَّدٌ yang artinya jalan itu mudah, karena sudah ditundukkan (diinjak-injak) oleh kaki manusia.³⁷

Adapun makna ibadah secara Syar'i, para ulama berbeda ungkapan secara redaksional, akan tetapi sepakat secara makna. Diantara mereka ada yang berkata, "Ibadah adalah apa yang diperintahkan secara syar'i tanpa tuntunan kebiasaan dan konsekuensi akal."³⁸

Ibnu Qoyyim bahkan menegaskan bahwa dalam mengilahkan Allah harus disertai dengan kesempurnaan cinta dan rasa rendah diri (*kamalul hubb* dan *kamaludz dzill*).³⁹

Ibadah digunakan untuk dua perkara: *fi'il* (perbuatan) dan *maf'ul* (obyek). Ibadah digunakan untuk perbuatan yang merupakan *ta'abbud* (beribadah). Dikatakan عَبْدَ الرَّجُلِ رَبَّهُ (laki-laki itu beribadah kepada Rabbnya) dan bentuk ketiganya adalah عِبَادَةٌ dan تَعَبُّدًا. penggunaan ibadah untuk *ta'abbud* termasuk penggunaan *ismul mashdar* atas *mashdar*. Dari segi penggunaan ibadah untuk *fi'il* (perbuatan) definisinya adalah, ketundukan kepada Allah dengan didasari kecintaan dan pengagungan, dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, siapapun yang tunduk kepada Allah, dia akan mulia denganNya.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*,

³⁹ Muhammad Sa'id Al Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahhab, Mohammad Qutb, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* (Depok: Gema Insani, 2006), h.19.

⁴⁰ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Buku Induk Akidah Islam* (Jakarta: Darul Haq, 1996), h.54.

Ibadah yang digunakan untuk objek, maksudnya adalah, amalan yang merupakan ibadah.⁴¹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mendefinisikan dengan berkata, Ibadah adalah sebuah nama yang mencakup semua yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin.⁴²

Ibadah memiliki banyak bentuk, seperti Shalat, Zakat, Puasa, Haji, berkata jujur, menunaikan amanat, berbuat baik kepada kedua orangtua, silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf, nahi mungkar, jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada orang-orang yang hidup, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, budak, hewan, berdoa, berdzikir, membaca al-Quran. Demikian juga cinta kepada Allah, cinta kepada Rasulullah, takut kepada Allah, kembali kepada Allah merupakan ibadah. Begitu pula menyembelih, memenuhi nadzar, memohon perlindungan, memohon pertolongan dan memohon pertolongan dari kesusahan.⁴³

Orang yang bertauhid *uluhiyah* harus mengabdikan semata-mata kepada Allah dan tidak menyembah yang lain. Ia hanya takut kepadaNya dan hanya Dia lah sandaran harapannya. Mencintai dan membenci manusia pun harus karena Allah, bukan karena kemauan naluri dan nafsunya.⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² halih bin Fauzan al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Jakarta: Darul Haq, 2015), h.38

⁴³ *Ibid.*, h.39.

⁴⁴ Muhammad Sa'id Al Qahthani, Muhammad Bin Abdul Wahhab, Mohammad Qutb, *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah* (Depok: Gema Insani, 2006), h.19.

Dalam mealakukan tauhid *uluhiyah* yang wajib kita lakukan antara lain:⁴⁵

1) *Mahabbatullah* dengan penuh keikhlasan

Allah Swt berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S. Al Baqarah [02]: 165)

Kecintaan seorang mukmin terhadap Allah Swt, RasulNya dan jihad pada jalanNya harus selalu berada di atas kecintaannya terhadap apapun dan siapapun, sehingga Allah benar-benar meridhainya:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ
اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَصِبُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا
يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٤٤﴾

“Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah

⁴⁵ *Ibid.*, h.21-23.

dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Q.S. At Taubah [09]: 24)

2) Berdoa, bertawakal dan berharap hanya kepadaNya

Allah Swt berfirman:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

“Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".” (Q.S. Al Maidah [05]: 23)

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al Baqarah [02]: 218)

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim”.” (Q.S. Yunus [10]: 106)

3) Mengarahkan satu tujuan kepada Allah semata dengan disertai rasa takut kepadaNya

Meyakini bahwa manfaat dan mudharat yang menimpa seseorang berjalan menurut kehendak dan kodratNya. Namun, tidak boleh berpraduga bahwa hal itu datang dari selain Dia dan makhlukNya. Keyakinan ini akan mengantarkan seseorang ke jurang syirik.

Takut dalam pengertian ibadah kepada Nya harus dialamatkan hanya takut kepada Allah Swt saja, bukan kepada yang selain Dia.

Allah Swt berfirman:

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ اثْنَيْنِ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَإِنِّي فَارَهُبُونَ ﴾

“Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua Tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut".” (Q.S. An Nahl [16]: 51)

﴿ وَإِن يَمَسَّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ هُوَ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ

لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِّنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Yunus [10]: 107)

4) Dalam beribadah harus memfokuskan tujuan hanya untuk mencari keridhaanNya

Seluruh aktifitas hidup kita, entah dalam beribadah badaniyah seperti sholat, dzikir, shaum, haji, qurban) maupun ibadah qauliyah (seperti nadzar, istighfar, sumpah, dan lain-lain) harus ikhlas dan sepenuhnya ditujukan hanya kepada Allah Swt saja. Jika kaidah ini kita langgar maka kita bisa masuk ke daerah syirik.

Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.*” (Q.S. An Nisaa’ [04]: 116)

c. Tauhid Asma’ wa Shifat

Tauhid *asma’ wa shifat* maksudnya adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diriNya atau apa yang Rasulullah tetapkan untukNya berupa sifat-sifat kesempurnaan, menafikan apa yang Allah nafikan dari diriNya, dengan apa yang Rasulullah nafikan dari Allah, berupa sifat-sifat kekurangan.⁴⁶ Sebagaimana Allah berfirman:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.” (Q.S. Asy Syuraa [26]: 11)

Ada tiga asas yang hendak dipenuhi dalam mentauhidkan asma dan sifatNya, yaitu:

⁴⁶ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama’ah* (Jakarta: Darul Haq, 2015), h.216.

1) Mensucikan dan mengagungkan Allah dalam hal kesempurnaanNya untuk tidak menyamakanNya dengan makhlukNya

Seorang manusia harus mensucikan Allah Swt dari segala bentuk kekurangan seperti Allah mensifati diriNya sendiri.

Allah menyerukan kepada setiap manusia agar mensucikanNya, yakni memiliki sifat tidak beristri, tidak bersekutu, tidak memiliki tandingan, dan menyuruh kita agar hanya mengantuk dan tidak lelah. Dia tidak mati, tidak bodoh, tidak zalim, tidak lupa, dan tidak memiliki sifat-sifat kekurangan lainnya.

2) Menerima keterangan yang sudah jelas datangnya dari *Kitabullah* dan Rasulullah tanpa membatasinya.

Seorang manusia wajib menerima ketetapan nama-nama dan sifat-sifat Allah, seperti yang disebutkan dalam al Qur'an dan as sunnah. Ini harus dikaitkan dengan pendengaran bukan dengan pandangan akal manusia.

Seorang muslim harus mensifati Allah sesuai dengan sifat-sifat yang diberikanNya, atau sifat-sifat yang telah ditetapkan Rasulullah. Harus juga memberi nama sesuai yang telah ditentukan dalam kitabNya, sebab Allah azza wa jalla lebih mengetahui diriNya sendiri, baik mengenai sifat-sifat maupun nama-namaNya.

Na'im bin Humad Syaikhul Bukhori mengatakan bahwa barang siapa yang menyerukan Allah dengan makhlukNya maka ia telah kafir.

Seorang manusia yang tidak menyetujui sifat dan asma Allah pun dikatakan sebagai orang kafir.

Ketentuan ini juga berlaku untuk seluruh hamba. Manusia harus sepenuhnya menyakini asma dan sifat Allah. Tak perlu kita mempertanyakan lagi tentang keadaan dan bentuknya yang nyata. Manusia hanya cukup mengikuti petunjukNya lewat al Qur'an dan as sunnah.

3) Tidak menafsirkan asma dan sifatNya berdasarkan pendapat dan akalNya sendiri, dan tidak menggambarkanNya.

3. Macam-Macam Syirik

Syirik itu ada dua macam; pertama syirik akbar dan syirik ashghar.

a. Syirik Akbar

Syirik Akbar adalah memalingkan sesuatu dari berbagai macam ibadah kepada selain Allah, sebagaimana telah diterangkan terdahulu.⁴⁷

Syirik jenis ini menjadikan pelakunya keluar dari agama dan menjadikannya diharamkan masuk surga, kekal di dalam neraka, sia-sia seluruh amal perbuatannya dan menjadikan darahnya dan hartanya halal (tidak terjamin).⁴⁸

Syirik ini buruk dari berbagai sisi;

Pertama, menjadikan pelakunya kafir dan musyrik.

⁴⁷ Muhammad bin Abdul Wahab, *Penjelasan Pembatal Keislaman EI* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2018), h.50.

⁴⁸ *Ibid.*,

Kedua, bahwa Allah telah mengharamkan surga bagi orang yang musyrik dan tempatnya adalah neraka, dan tiadalah seorang penolong pun bagi orang yang zhalim.⁴⁹

Ketiga, bahwa Allah telah mengharamkan ampunan bagi orang yang musyrik.⁵⁰ Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ..... ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.....” (Q.S. An Nisa [4] : 48)

Seorang musyrik apabila meninggal dalam keadaan syirik, janganlah mengharapkan untuk mendapat ampunan Allah SWT selama belum bertaubat darinya. Adapun ampunan Allah yang didapat meski tidak bertaubat bagi orang-orang yang dikehendaki Allah, adalah khusus bagi dosa-dosa yang di bawah syirik.

..... وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ..... ﴿٤٨﴾

“.....dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.....” (Q.S. An Nisa [4] : 48)

Seperti zina, pencurian, minum khamer dan selainya dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa besar yang belum sampai pada bata syirik. Dan pengampunan ini atas dasar pelakunya, jika Allah berkenan, Dia mengampuni para pelakunya, jika berhendak Dia mengadzabnya sebatas dosa yang dilakukannya, kemudian mengeluarkan dari neraka dan

⁴⁹ *Ibid.*, h.51-52.

⁵⁰ *Ibid.*,

memasukkannya ke dalam surga karena tauhid dan iman mereka. Mereka inilah yang disebut *ushatul muwahhidin* (para pendosa dari ahli tauhid). Akan tetapi jika Allah tidak mengampuni mereka, maka mereka tidak kekal di dalam neraka sebagaimana kekalnya orang-orang kafir, penyembah berhala dan orang-orang musyrik di dalam neraka.⁵¹

Keempat, syirik itu membatalkan seluruh amal perbuatan.⁵² Allah SWT berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ
مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٥﴾ بَلِ اللَّهُ فَاعْبُدْ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٦﴾

“Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi. [65] Karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu Termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Az Zumar [39] : 65-66)

Karena itulah dikatakan bahwa syirik itu membatalkan seluruh amal perbuatan sebagaimana hadats membatalkan kesucian. Jika seseorang berwudhu kemudian ia berhadats, maka batallah kesuciannya. Demikian juga jika ia bersyahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah kemudian ia melakukan syirik akbar, maka batallah tauhidnya dan batallah amalnya, karena syirik membatalkan seluruh amal perbuatan sebagaimana hadats membatalkan kesucian.

⁵¹ *Ibid.*, h.51-52

⁵² *Ibid.*, h.52.

Meski mereka adalah para nabi, seandainya mereka syirik, niscaya amal perbuatan mereka akan sia-sia, sebagaimana Allah SWT berfirman kepada nabiNya,

..... لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

".....Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi." (Q.S. **Az Zumar [39] : 65**)

Maka amalan apapun yang telah dilakukan seseorang tidak akan berguna baginya jika dilakukan dengan syirik, atau amal yang dilakukan sebelumnya dan dia belum bertaubat dari syirik, karena syirik membatalkan seluruh amal. Jika ia meninggal dalam kondisi demikian, maka ia menjadi ahli neraka yang kekal di dalamnya.⁵³

Kelima, bahwa kesyirikan membolehkan (tidak dijamin) darah dan harta pelakunya dan menjadikan wajib diperangi. Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، فَإِذَا قَالُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Jika mereka mengucapkannya, maka darah dan harta mereka terjamin dariku, kecuali dengan haknya, dan perhitungan amal mereka tergantung Allah.” Diriwayatkan Muslim, no.21 dari hadits Abu Hurairah. Telah diriwayatkan semisal dengannya dengan menyebut shalat dan zakat oleh al-Bukhari, no. 925 dan Muslim, no. 922 dari hadits Ibnu Umar.⁵⁴

⁵³ *Ibid.*, h.53-54.

⁵⁴ *Ibid.*, h.54.

Tidak ada jaminan keselamatan dalam harta dan darah kecuali dengan tauhid. Adapun syirik, menjadikan darah dan harta tidak terjamin dengan dibolehkannya memerangi para pelakunya. Inilah syirik dan apa yang menjadi konsekuensinya dari hukuman dunia dan akhirat. Macamnya banyak dan yang paling agung adalah berdoa kepada selain Allah, minta tolong kepada selain Allah pada hal-hal yang tidak mampu kecuali oleh Allah, menyembelih untuk selain Allah, sujud kepada selain Allah, nadzar kepada selain Allah, ruku' kepada selain Allah dan lain-lain. Barangsiapa memalingkan sesuatu ibadah dari berbagai macam ibadah untuk selain Allah, maka ia telah melakukan syirik akbar.

b. Syirik Ashghar

Syirik Ashghar yaitu disebutkan dalam al-Kitab dan as-Sunnah sebagai syirik dan menunjukkan pelakunya tidak keluar dari agama.⁵⁵

Syirik ini ada dua jenis;⁵⁶

Jenis pertama, syirik dalam lafadz, seperti bersumpah dengan selain Allah. Seperti ucapan, “Kalau bukan karena Allah dan kamu..”, “Selama Allah dan kamu berkehendak..” ini adalah syirik dalam lafadz.

Jenis kedua, syirik khafiy (samar) di dalam hati, ini banyak macamnya, yang paling nampak adalah riya', yaitu menunjukkan apa yang bisa dilihat dari amal perbuatan. Ini ada dua jenis;⁵⁷

- 1) Riya' orang-orang munafik yang keberadaan mereka ada di lapisan bawah dari neraka, yang memperlihatkan kepada manusia amal-amal

⁵⁵ *Ibid.*,h.55.

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ *Ibid.*,

mereka tapi keyakinan hati mereka masih kufur. Demikianlah semoga Allah melindungi kita dari yang disebut riya' kufur, karena pelakunya tidak beriman kepada Allah SWT, akan tetapi menampakkan amal shalih hanya untuk tujuan duniawi semata.

- 2) Riya' yang terjadi pada seorang muslim. Rasulullah ﷺ bersabda kepada sahabatnya ketika beliau mendatangi mereka saat mereka sedang membicarakan tentang dajjal.

Beliau bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ؟ قَالُوا: بَلَى .
يَا رَسُولَ اللَّهِ ، قَالَ : الرِّيَاءُ يَفُومُ أَحَدَهُمْ فَيُصَلِّي فَيُزَيِّنُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ
نَظَرِ رَجُلٍ إِلَيْهِ .

“Maukah kalian aku, beritahu apa yang lebih aku khawatirkan atas diri kalian bagiku, daripada al-masih ad-dajjal?” Mereka menjawab “Tentu wahai Rasulullah.” Beliau berkata, “yaitu Riya’, seseorang di antara mereka mendirikan shalat lalu dia memperindah shalatnya ketika ia mengetahui bahwa ia sedang dilihat oleh oranglain.” Diriwayatkan Ahmad, no. 11252; Ibnu Majah, no. 4204 dan al-Hakim, 4/329, dishahihkan al-Hakim dan dihasankan oleh al-Albani.⁵⁸

Ini bisa terjadi kepada setiap muslim dan mukmin. Maka jika ia mendapati dalam dirinya sedikit dari riya' jenis ini, kemudia ia meluruskannya dan kembali kepada ikhlas untuk Allah semata, maka ini tidak mengapa baginya selama ia mampu mencegahnya. Adapun jika ia meneruskannya, maka amalnya batal apabila yang demikian itu dimulai dari awal. Demikian juga bila riya' muncul di tengah amal perbuatan dan terus berlanjut (maka batalah amalnya) menurut pendapat

⁵⁸ *Ibid.*, h.56.

yang rajih. Demikian juga sum'ah, yaitu apa yang bisa didengar dari ucapan-ucapan seperti dzikir, bacaan al-Qur'an, yang bertujuan agar dia didengar manusia dan mereka memujinya. Sum'ah terjadi pada ucapan-ucapan yang disyariatkan dari bacaan al-Qur'an, dzikir-dzikir dan selainnya yang dilakukan dengan tujuan ingin mendapat pujian manusia saat mereka mendengarkannya. Atau di dalam hati seseorang muncul sesuatu yang berupa kesenangan untuk dipuji, ini adalah syirik ashaghar.⁵⁹

Demikian juga termasuk syirik khafiy, seseorang yang menginginkan tujuan duniawi dengan amalnya, ia melakukan amal shalih padahal tujuannya adalah ketamakan dunia, sebagaimana difirmankan Allah SWT,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا
يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا
صَنَعُوا فِيهَا وَبَطِلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan (15).” “Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Hud [11]: 15-16)

Jadi orang yang melakukan ibadah dengan tujuan ketamakan terhadap dunia, seperti seseorang yang mencari ilmu agama dengan tujuan duniawi. Adapun yang menuntut selain ilmu agama, maka tidak

⁵⁹ *Ibid.*, h. 56-57.

mengapa baginya belajar demi pekerjaan dan penghasilan yang menghidupinya, seperti belajar matematika, industri dan tulis menulis dengan tujuan untuk mendapatkan pekerjaan, ini tidak mengapa karena ini merupakan sebab-sebab yang diperolehkan, bukan ibadah. Adapun ibadah seperti shalat untuk mendapatkan tujuan duniawi, berjihad untuk tujuan duniawi, menuntut ilmu agama atau ibadah haji, ini masuk dalam kategori ayat berikut,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا نُوفَّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا

يُبَخَّسُونَ ﴿١٥﴾

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.” (Q.S. Hud [11]: 15)

Dan dia mendapatkan ancaman yang keras, dan ini termasuk dalam syirik. Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعَسَّ عَبْدُ الْخَمِيصَةِ ، تَعَسَّ عَبْدُ الْخَمِيلَةِ ، تَعَسَّ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدَّرْهَمِ ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يُرْضَ .

“Celakalah hamba khamishah, celakalah hamba khamilah, celakalah hamba dinar dan dirham. Jika ia diberi, ia rela apabila tidak diberi ia tidak rela.” Diriwayatkan al-Bukhari, no. 2886 dari hadits Abu Hurairah.⁶⁰

Seseorang hendaknya mengikhhlaskan amalnya untuk Allah semata. Jika ia mendapatkan bagian dunia, maka itu adalah rezeki yang diarahkan Allah kepadanya. Adapun bila melakukan amal akhirat untuk tujuan dunia, maka ini tercela dan termasuk dalam syirik, dan dia


⁶⁰ *Ibid.*, h.58.

diancam dengan ancaman yang keras. Maka bagi seorang Muslim hendaklah mengikhlaskan amalnya hanya untuk Allah semata.

4. Perbedaan Antara Syirik Akbar dan Syirik Ashghar

Ada banyak perbedaan antara Syirik Akbar dan Syirik Ashghar, yaitu:⁶¹

1. Syirik akbar mengeluarkan pelakunya dari agama, sementara syirik ashghar tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama, akan tetapi merupakan salah satu dosa besar dari dosa-dosa besar, dan ini merupakan jalan menuju syirik akbar.
2. Syirik akbar membatalkan seluruh amal perbuatan. Tidak semikian dengan syirik ashghar jika berupa riya' atau sum'ah, maka hanya membatalkan amal perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan riya' atau sum'ah saja, dan tidak membatalkan sisa amal perbuatannya yang tidak mengandung riya'.
3. Syirik akbar menghalalkan darah dan harta pelakunya, berbeda dengan syirik ashghar yang tidak menghalalkan darah manusia dan hartanya, karena ia belum keluar dari agamanya. Para ulama berbeda pendapat mengenai syirik ashghar, apakah diampuni sebagaimana dosa-dosa lain yang dibawah syirik akbar atau tidak diampuni? Karena Allah secara umum menyebutkan,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ..... 

⁶¹ *Ibid.*, h.58-60.

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik*” (Q.S. An-Nisaa’ [4]: 48)

Dan keumuman ini mencakup syirik akbar dan syirik ashghar. Akan tetapi ada perbedaan bahwa pelaku syirik akbar kekal di dalam neraka sementara pelaku syirik ashghar tidak kekal di dalam neraka, tapi dia harus mendapat siksa dan tidak menerima pengampunan, meski dia tidak kekal di neraka.

Inilah beberapa perbedaan antar syirik akbar dan syirik ashghar, semuanya berbahaya. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali hanya dari Allah semata.

Maka tidak boleh dikatakan, ini hanya syirik ashghar sehingga manusia menyepelakannya. Karena itulah Abdullah bin Mas’ud berkata, “*Bersumpah dusta atas nama Allah lebih aku sukai daripada bersumpah jujur atas nama selain Allah.*” Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*, no. 15929; ath-Thabari dalam *al-Kabir*, no. 8902 dan al-Haitsami berkata dalam *Majma’ az-Zawa’id*, 4/177, “Rijalnya adalah *rijal* shahih.”⁶² Karena keburukan dusta lebih ringan daripada keburukan syirik.

C. Tinjauan Pustaka

Pertama, Saiful Arif Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015. Judul Skripsi “Persepsi Mahasiswa Terhadap Tayangan Reality Show Mistik”.

⁶²*Ibid.*, h.60.

Dalam skripsi ini menggunakan studi deskriptif kualitatif pada tayangan Dua Dunia di Trans7 pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.

Kedua, Widi Eko Pambayun Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2016. Judul Skripsi “Opini Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Terhadap Tayangan Reality Show Orang Pinggiran di Trans7”. Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian lapangan bersifat kualitatif bertujuan untuk melakukan analisis wacana dan opini mahasiswa KPI terhadap tayangan *Reality show*.

Ketiga, Septiyana Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2017. Judul Skripsi “Persepsi Remaja Islam Masjid Terhadap Film Religi”. Dalam skripsi ini ingin memaparkan dan menganalisis tentang film-film religi sebagai metode dakwah penyampai pesan dakwah melalui media karya seni film.